

## Analisis Kinerja Bidan dalam Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)

Bina Aquari<sup>1</sup>, Heru Listiono<sup>2</sup>  
STIKes Budi Mulia Sriwijaya<sup>1,2</sup>

### Informasi Artikel :

Diterima :10 November 2022  
Direvisi : 19 November 2022  
Disetujui : 23 November 2022  
Diterbitkan : 30 Desember 2022

\*Korespondensi Penulis :  
[binaplb2201@gmail.com](mailto:binaplb2201@gmail.com)

### ABSTRAK

MTBS telah dilaksanakan di 34 provinsi di Indonesia termasuk Sumatera Selatan. Sumatera Selatan adalah provinsi yang terdiri dari 17 Kabupaten/ Kota. Provinsi Sumatera Selatan menurut hasil SDKI 2007, AKN adalah 25/ 1000 KH, AKB 45/1000 KH, dan AKBal 52/1000 KH. Mengalami penurunan yang cukup signifikan pada hasil SDKI 2012 dimana AKN menjadi 20/ 1000 KH, AKB 29/ 1000 KH dan AKBal 37/ 1000 KH. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja bidan dalam pelaksanaan MTBS di Puskesmas Wilayah Kerja Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan tahun 2022. Penelitian ini merupakan survei analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional*, dimana penelitian dilakukan dengan mengukur variabel independent dan variabel dependen dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini akan dilakukan di 25 puskesmas di Kabupaten Banyuasin, dengan jumlah Tenaga Bidan sebagai pelaksana Program MTBS yang sudah di latih berjumlah 39 orang bidan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga bidan di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyuasin yang bertugas sebagai pelaksana manajemen terpadu balita sakit (MTBS) yang berjumlah 39 orang bidan. Sampel dalam penelitian ini adalah total dari populasi yaitu semua tenaga bidan di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyuasin yang bertugas sebagai pelaksana manajemen terpadu balita sakit (MTBS), dan pengambilan sampel dengan *accidental sampling*. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pengalaman, pelatihan, umur, pendidikan, motivasi, sumber daya, supervisi dan imbalan dengan kinerja bidan dalam pelaksanaan MTBS di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan tahun 2022. Di akhir penelitian disarankan Perlunya peningkatan pelatihan kepada para bidan pelaksana Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Banyuasin, terutama para bidan yang masih berusia muda, serta perlunya peningkatan imbalan yang sesuai bagi bidan pelaksana MTBS di Puskesmas.

**Kata Kunci : Kinerja Bidan MTBS.**

### ABSTRACT

MTBS has been implemented in 34 provinces in Indonesia including South Sumatra. South Sumatra is a province consisting of 17 districts/cities. South Sumatra Province according to the results of the 2007 IDHS, AKN is 25/1000 KH, AKB 45/1000 KH, and AKBal 52/1000 KH. There was a significant decrease in the 2012 IDHS results where the AKN became 20/1000 KH, the AKB 29/1000 KH and the AKBal 37/1000 KH. The purpose of this study was to analyze the performance of midwives in implementing MTBS at the Community Health Centers in the Working Area of Banyuasin Regency, South Sumatra in 2022. This research is an analytical survey with a Cross Sectional research design, where research is carried out by measuring the independent variables and the dependent variables at the same time. This research will be

conducted in 25 health centers in Banyuasin Regency, with a total of 39 midwives as implementers of the IMCI Program who have been trained. The time of the research was carried out in July 2022. The population in this study were all midwives at the Banyuasin District Health Center who served as implementers of Integrated Management of Sick Toddlers (ITBS), totaling 39 midwives. The sample in this study was the total population, namely all midwives at the Banyuasin District Health Center who served as implementers of integrated management of sick toddlers (MTBS), and the sample was taken by accidental sampling. The results of the study found that there was a relationship between knowledge, experience, training, age, education, motivation, resources, supervision and rewards with the performance of midwives in implementing MTBS at the Banyuasin District Health Center, South Sumatra Province in 2022. At the end of the study it was suggested that there was a need for increased training for midwives implementing the Integrated Management of Children with Sickness (IMCI) at the Puskesmas in the working area of the Banyuasin Health Service, especially midwives who are still young, and the need for an appropriate increase in compensation for midwives implementing IMCI at the Puskesmas.

**Keywords:** Performance of the MTBS Midwife.

## PENDAHULUAN

*Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi hak-hak dasar kebutuhan manusia melalui komitmen 189 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) termasuk Indonesia untuk melaksanakan 17 tujuan dengan 169 capaian masalah pembangunan berkelanjutan termasuk didalamnya adalah perbaikan kesehatan yang akan dicapai pada 2030. Tujuan ketiga dari *Sustainable Development Goals* tahun 2030 adalah menggalakkan hidup sehat dan mendukung kesejahteraan untuk semua manusia. (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020).

Berbagai intervensi yang telah dilakukan pada program kesehatan anak antara lain ; 1) Pemberdayaan masyarakat melalui penggunaan buku KIA, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Perawatan Metode Kanguru (PMK) pada bayi BBLR, 2) Peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan dengan penerapan MTBS, Manajemen Asfiksia, Manajemen BBLR, persalinan oleh tenaga kesehatan, kunjungan rumah, pengadaan obat program, dan peningkatan kompetensi petugas, 3)

Pembiayaan kesehatan dengan Jamkesmas, jamkesda, Jampersal, dana dekosentrasi dan BOK (Bantuan Operasional Kesehatan), 4) Surveilans kesehatan melalui penggunaan kohort bayi, kohort anak balita, PWS KIA, otopsi verbal dan Audit Maternal Perinatal (AMP) (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan, 2018).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan akses bagi bayi baru lahir serta mencegah kematian bayi, menerapkan/ memperkenalkan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) atau dalam bahasa inggris yaitu *Integrated Management of Childhood Illnes (IMCI)* yang merupakan salah satu manajemen melalui pendekatan terintegrasi/ terpadu dalam tatalaksana balita sakit yang datang ke pelayanan kesehatan, mengenai beberapa klasifikasi penyakit, status gizi, status imunisasi, maupun penanganan balita sakit tersebut dan konseling yang diberikan. MTBS digunakan sebagai standar pelayanan bayi dan balita sakit sekaligus sebagai pedoman bagi tenaga keperawatan (bidan dan perawat) khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan, 2018).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai evaluasi

Manajemen Terpadu Balita Sakit menunjukkan bahwa pelaksanaan MTBS di Puskesmas Sangurara masih memiliki kekurangan dari segi fasilitas dan tenaga terutama yang di latih MTBS. Proses dalam pelaksanaan MTBS belum adanya standarisasi kepatuhan Petugas (SOP) dan belum adanya alur pelayanan MTBS. Ouput dalam pelaksanaan MTBS untuk cakupan belum mencapai target yaitu 50 % dari sasaran pelayanan balita sakit sebanyak 95 % (Wartana, 2016).

Kinerja adalah hasil kombinasi dari upaya yang dikerahkan oleh individu dengan tingkat kemampuan yang mereka miliki (menggambarkan keahlian, pelatihan, informasi dan lain-lain), dengan demikian upaya berkombinasi dengan kemampuan untuk menghasilkan tingkatan tertentu (Silaen, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa, dkk (2019) menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan kinerja bidan adalah Insentif, motivasi dan beban kerja. Motivasi merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan kinerja bidan. Motivasi didorong oleh karena bidan merasakan kenyamanan bekerja, beban kerja yang sesuai tupoksi kemudian insentif yang didapatkan juga akan meningkatkan motivasi bekerja bidan. Peningkatan motivasi akan memberikan efek terhadap peningkatan kinerja bidan dalam memberikan asuhan antenatal(Nisa dkk, 2019).

Tren angka kematian neonatal, kematian bayi, dan kematian balita selama periode 1991-2017 dapat dilihat pada Gambar 5.3. Secara umum, selama periode tersebut menunjukkan tren yang menurun pada angka kematian neonatal, kematian bayi, dan kematian balita berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) sejak 1991. Tren kematian neonatal di Indonesia dari hasil SDKI 2007 dan SDKI 2012 menunjukkan tingkat kematian yang stagnan, pada SDKI 2017 memperlihatkan adanya penurunan. Demikian juga pada angka kematian bayi dan balita hasil SDKI 2017 menunjukkan adanya penurunan. Kematian neonatal turun dari 19 per 1000 kelahiran hidup menjadi 15 per 1000 kelahiran hidup, kematian bayi turun dari 32 per 1000

kelahiran hidup menjadi 24 per 1000 kelahiran hidup, dan kematian balita dari 40 per 1000 kelahiran hidup menjadi 32 per 1000 kelahiran hidup(Badan Pusat Statistik, 2018).

Jika dilihat dalam lima tahun terakhir, jumlah kematian bayi mengalami fluktuatif dari 643 orang pada tahun 2016 turun menjadi 638 orang pada tahun 2017 kemudian turun lagi menjadi 497 orang di tahun 2018 kemudian naik menjadi 509 orang padtahun 2019 dan naik lagi menjadi 536 orang pada tahun 2020(Pemerintah Provinsi Sumsel, 2021).

Tahun 2018, Provinsi Sumatera Selatan sudah melatih sebanyak 870 orang tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter, bidan dan perawat. Jumlah puskesmas yang melaksanakan MTBS di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 310 puskesmas dari 310 puskesmas yang ada, tetapi sampai saat ini belum ada penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan MTBS dan kinerja pelaksanaannya (Dinas Kesehatan Propinsi Sumsel, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Banyuasin Angka Kematian Bayi di Peroleh Tahun 2016 (3,5/100 Kelahiran Hidup), 2017 (4,1/100 KH), Tahun 2018 (5/100 KH) dan Tahun 2019 (4/100 Kelahiran Hidup). (Laporan Rutin Dinkes Kabupaten Banyuasin, 2021).

Penerapan MTBS di Kabupaten Banyuasin dimulai secara bertahap sejak tahun 2001 sampai saat ini. Pneumonia dan diare masih merupakan penyakit balita yang paling banyak ditemukan dan ditatalaksana dengan MTBS. Pada tahun 2016, balita yang diklasifikasikan diare mencapai 67,25% dan meningkat menjadi 84, 45% pada tahun 2017, sedangkan balita yang diklasifikasikan pneumonia pada tahun 2016 sebesar 29% dan menjadi 23% pada tahun 2017.(Dinkes Kabupaten Banyuasin, 2018).

Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin telah melaksanakan berbagai kegiatan/ intervensi untuk program kesehatan anak melalui dana APBN dan APBD, Upaya yang dilakukan mengikuti intervensi yang telah disusun oleh Kementerian Kesehatan. Kegiatan rutin yang dilakukan adalah pelatihan tenaga kesehatan, pertemuan teknis kegiatan dengan kepala puskesmas dan pengelola program anak di puskesmas,

melaksanakan bimbingan teknis/ pembinaan ke puskesmas dan jaringannya, melakukan pengadaan dan distribusi sarana dan prasarana penunjang untuk terlaksananya suatu program..(Dinkes Kabupaten Banyuasin, 2021).

Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan mempunyai 25 puskesmas yang tersebar di wilayah kerjanya. Dari 25 puskesmas, 18 puskesmas sudah mempunyai ruangan khusus MTBS dan 7 puskesmas lainnya masih bergabung dengan poli KIA..Cakupan pelayanan balita sakit dengan MTBS dengan cakupan MTBS  $\leq 60$  % berjumlah 4 puskesmas, puskesmas dengan cakupan MTBS 61-80% berjumlah 6 puskesmas, dan puskesmas dengan cakupan  $>80\%$  berjumlah 15 Puskesmas. Sedangkan tenaga terlatih MTBS untuk dokter hanya 3 orang (berasal dari 2 puskesmas), perawat 20 orang (berasal dari 21puskesmas) dan bidan sebanyak 39 orang (berasal dari 25 puskesmas).(Dinkes Kabupaten Banyuasin, 2021).

Berdasarkan data diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Analisis Kinerja Bidan Dalam Pelaksanaan MTBS di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyuasin Tahun 2022**”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan survei analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional*, dimana penelitian dilakukan dengan mengukur variabel independent dan variabel dependen dalam waktu yang bersamaan, dan melalui studi ini di harapkan akan diperoleh mengenai faktor faktor yang berhubungan

## Analisis Univariat

**Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian**

No	Variabel	Jumlah	Persentase
1	Pengetahuan	26	66,7
	a. Kurang Baik	13	33,3
2	Pengalaman	22	56,4
	a. Kurang Baik	17	43,6
3	Pelatihan	25	64,1
	a. Kurang Baik	14	35,9

dengan kinerja bidan dalam pelaksanaan MTBS di Puskesmas.

Penelitian ini akan dilakukan di 25 Puskesmas di Kabupaten Banyuasin, dengan jumlah Tenaga Bidan sebagai pelaksana Program MTBS yang sudah di latih berjumlah 39 orang bidan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruhtenaga bidan di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyuasin yang bertugas sebagai pelaksana manajemen terpadu balita sakit (MTBS) yang berjumlah 39 orang bidan. Sampel dalam penelitian ini adalah total dari populasi yaitu semua tenaga bidan di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyuasin yang bertugas sebagai pelaksana manajemen terpadu balita sakit (MTBS), dan pengambilan sampel dengan *accidental sampling*.

Pengambilan besar sampel berdasarkan Suharsimi Arikunto (2011). Jadi sampel dalam penelitian ini adalah total populasi yang berjumlah 39 orang tenaga bidan. Setelah proses pengumpulan dan pengolahan data selesai maka dilanjutkan dengan proses analisis data dengan analisis Univariat dan Bivariat.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara pada responden yaitu Bidan Pelaksana MTBS di peroleh data sebagai berikut.

### 1. Analisis Univariat

Analisis Univariat di gunakan untuk melihat distribusi frekuensi masing masing variabel penelitian di antaranya pengetahuan, pengalaman, pelatihan, umur, pendidikan, motivasi, sumber daya, supervisi dan kinerja bidan dalam MTBS.

	b. Baik		
4	Umur		
	a. Umur < 25 Tahun	24	61,5
	b. Umur ≥ 25 Tahun	15	38,5
5	Pendidikan		
	a. Pendidikan D3 Bidan	27	69,2
	b. Pendidikan D4 Bidan	12	30,8
6	Motivasi		
	a. Kurang Baik	34	61,5
	b. Baik	15	38,5
7	Sumber Daya		
	a. Kurang Lengkap	23	59,0
	b. Lengkap	16	41,0
8	Super Visi		
	a. Kurang Baik	23	59,0
	b. Baik	16	41,0
9	Kinerja Bidan Dalam MTBS		
	a. Kurang Baik	25	64,1
	b. Baik	14	35,9

\*) sumber data: Hasil Penelitian.

#### Analisis Bivariat

Analisis Univariat di gunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan masing masing variabel independen penelitian di

antaranya pengetahuan, pengalaman, pelatihan, umur, pendidikan, motivasi, sumber daya, supervisi terhadap kinerja bidan dalam MTBS.

**Tabel 2.Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Bidan Dalam MTBS**

Variabel	Kinerja Bidan Dalam MTBS				Total		P Value	OR 95 % CI
	Kurang Baik		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
a. Kurang Baik	21	80,8	5	19,2	26	100,0	0,004	9,450
b. Baik	4	30,8	9	69,2	13	100,0		
Pengalaman								
a. Kurang Baik	18	81,8	4	18,2	22	100,0	0,022	6,429
b. Baik	7	41,2	10	58,8	17	100,0		
Pelatihan								
a. Kurang Baik	21	84,0	4	16,0	25	100,0	0,002	13,125
b. Baik	4	28,6	10	71,4	14	100,0		
Umur								
a. Umur < 25 Tahun	18	75,0	6	25,0	24	100,0	0,147	3,429
b. Umur ≥ 25 Tahun	7	46,7	8	53,3	15	100,0		
Pendidikan								
a. D3 Bidan	18	66,7	9	33,3	27	100,0	0,723	1,429
b. D4 Bidan	7	58,3	5	41,7	12	100,0		
Motivasi								
a. Kurang Baik	19	79,2	5	20,8	24	100,0	0,033	5,700
b. Baik	6	40,0	9	60,0	15	100,0		
Sumber Daya Sarana								
a. Kurang Lengkap	19	82,6	4	17,4	23	100,0	0,011	7,917
b. Lengkap	6	37,5	10	62,5	16	100,0		

---

Supervisi								
a. Kurang Baik	20	87,0	3	13,0	23	100,0	0,001	14,667
b. Baik	5	31,3	11	68,8	16	100,0		

---

\*) sumber data: Hasil Penelitian.

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara Pengetahuan Dengan Kinerja Bidan Dalam MTBS.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kinerja Bidan dalam MTBS di peroleh bahwa proporsi responden yang kinerjanya kurang lebih banyak pada kelompok responden yang pengetahuannya kurang baik yaitu 80,8 % % di bandingkan dengan yang pengetahuannya baik 30,8 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,004$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kinerja bidan dalam MTBS di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2022. Dan dari analisis di peroleh pula nilai OR : 9,450 artinya responden yang pengetahuannya kurang baik mempunyai kecenderungan 9,450 kali lebih besar untuk memiliki kinerja kurang baik di bandingkan dengan responden yang pengetahuannya baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sintawati, 2021 tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Manajemen Terpadu Bayi Muda oleh Gasurkes KIA di Kota Semarang yang menemukan ada hubungan antara pengetahuan dengan Praktik Manajemen Terpadu Bayi Muda dengan nilai  $p$  value 0,039. (Sintawati, 2021).

### Hubungan antara Pengalaman Dengan Kinerja Bidan Dalam MTBS.

Hasil analisis hubungan antara pengalaman dengan kinerja Bidan dalam MTBS di peroleh bahwa proporsi responden yang kinerjanya kurang lebih banyak pada kelompok responden yang pengalamannya kurang baik yaitu 81,8 % % di bandingkan dengan yang pengalamannya baik 41,2 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,022$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang

signifikan antara pengalaman dengan kinerja bidan dalam MTBS di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2022. Dan dari analisis di peroleh pula nilai OR : 6,429 artinya responden yang pengalamannya kurang baik mempunyai kecenderungan 6,429 kali lebih besar untuk memiliki kinerja kurang baik di bandingkan dengan responden yang pengalamannya baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sintawati, 2021 tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Manajemen Terpadu Bayi Muda oleh Gasurkes KIA di Kota Semarang yang menemukan ada hubungan antara masa kerja dengan Praktik Manajemen Terpadu Bayi Muda dengan nilai  $p$  value 0,015. (Sintawati, 2021).

### Hubungan antara Pelatihan Dengan Kinerja Bidan Dalam MTBS.

Hasil analisis hubungan antara pelatihan dengan kinerja Bidan dalam MTBS di peroleh bahwa proporsi responden yang kinerjanya kurang lebih banyak pada kelompok responden yang menyatakan pelatihannya kurang baik yaitu 84,0 % di bandingkan dengan yang menyatakan pelatihannya baik yaitu 28,6 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,002$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kinerja bidan dalam MTBS di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2022. Dan dari analisis di peroleh pula nilai OR : 13,125 artinya responden yang menyatakan pelatihannya kurang baik mempunyai kecenderungan 13,125 kali lebih besar untuk memiliki kinerja kurang baik di bandingkan dengan responden yang menyatakan pelatihannya baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Telaumbanua, 2021 tentang Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Melalui Kompetensi Bidan: Studi Kuantitatif yang menemukan Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pelatihan terhadap kinerja melalui kompetensi bidan di UPTD Puskesmas Gunungsitoli, Hal itu dibuktikan hasil uji Analisa Path didapatkan nilai F hitung sebesar 13.760 dengan tingkat signifikan (Sig.) sebesar 0.000. Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $13.760 > 3,16$ ) atau signifikansi ( $0.000 < 0.05$ ) artinya bahwa variabel pelatihan terhadap kinerja melalui kompetensi memiliki pengaruh yang positif. (Telaumbanua, 2021).

### **Hubungan antara Umur Dengan Kinerja Bidan Dalam MTBS.**

Hasil analisis hubungan antara umur dengan kinerja Bidan dalam MTBS di peroleh bahwa proporsi responden yang kinerjanya kurang, lebih banyak pada kelompok responden yang umurnya  $< 25$  Tahun yaitu 75,0 % % di bandingkan dengan yang umurnya  $\geq 25$  Tahun 46,7 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,147$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kinerja bidan dalam MTBS di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trisna, 2017 tentang Faktor-Faktor Individu Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit Di Sambas yang menemukan tidak ada hubungan antara umur dengan pelaksanaan manajemen terpadu Balita Sakit dengan nilai  $p$  value 0,905. (Trisna, 2017).

### **Hubungan antara Pendidikan Dengan Kinerja Bidan Dalam MTBS.**

Hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan kinerja Bidan dalam MTBS di peroleh bahwa proporsi responden yang kinerjanya kurang lebih banyak pada kelompok responden yang pendidikannya rendah ( $< D4$  Bidan) yaitu 66,7 % % di bandingkan dengan yang pendidikannya tinggi ( $\geq D4$  Bidan) 58,3 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,723$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% tidak ada hubungan yang signifikan

antara pengetahuan dengan kinerja bidan dalam MTBS di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Telaumbanua, 2021 tentang Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Melalui Kompetensi Bidan: Studi Kuantitatif yang menemukan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pendidikan terhadap kinerja melalui kompetensi bidan di UPTD Puskesmas Gunungsitoli, Hal itu dibuktikan hasil uji Analisa Path didapatkan nilai F hitung sebesar 13.760 dengan tingkat signifikan (Sig.) sebesar 0.000. Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $13.760 > 3,16$ ) atau signifikansi ( $0.000 < 0.05$ ) artinya bahwa variabel pendidikan terhadap kinerja melalui kompetensi memiliki pengaruh yang positif. (Telaumbanua, 2021).

### **Hubungan antara Motivasi Dengan Kinerja Bidan Dalam MTBS.**

Hasil analisis hubungan antara motivasi dengan kinerja Bidan dalam MTBS di peroleh bahwa proporsi responden yang kinerjanya kurang lebih banyak pada kelompok responden yang motivasinya kurang baik yaitu 79,2 % % di bandingkan dengan yang motivasinya baik 40,0 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,033$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kinerja bidan dalam MTBS di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2022. Dan dari analisis di peroleh pula nilai OR : 5,700 artinya responden yang motivasinya kurang baik mempunyai kecenderungan 5,700 kali lebih besar untuk memiliki kinerja kurang baik di bandingkan dengan responden yang motivasinya baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trisna, 2017 tentang Faktor-Faktor Individu Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit Di Sambas yang menemukan ada hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan manajemen terpadu Balita Sakit dengan nilai  $p$  value 0,013. (Trisna, 2017).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afraini, 2021 tentang Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Bidan Dalam Melaksanakan Program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Indrajaya dan Delima Kabupaten Pidie yang menemukan ada hubungan antara Motivasi dengan pelaksanaan manajemen terpadu Balita Sakit dengan nilai p value 0,000. (Afraini, 2021).

#### **Hubungan antara Sumber Daya Sarana Dengan Kinerja Bidan Dalam MTBS.**

Hasil analisis hubungan antara ketersediaan sumber daya penunjang dengan kinerja Bidan dalam MTBS di peroleh bahwa proporsi responden yang kinerjanya kurang lebih banyak pada kelompok responden yang menyatakan sumber dayanya kurang lengkap yaitu 82,6 % % di bandingkan dengan yang menyatakan sumber dayanya lengkap 37,5 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,011$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan sumber daya penunjang dengan kinerja bidan dalam MTBS di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2022. Dan dari analisis di peroleh pula nilai OR : 7,917 artinya responden yang menyatakan ketersediaan sumber dayanya kurang lengkap mempunyai kecenderungan 7,917 kali lebih besar untuk memiliki kinerja kurang baik di bandingkan dengan responden yang menyatakan ketersediaan sumber dayanya lengkap.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sintawati, 2021 tentang Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Manajemen Terpadu Bayi Muda oleh Gasurkes KIA di Kota Semarang yang menemukan ada hubungan antara ketersediaan alat dengan Praktik Manajemen Terpadu Bayi Muda dengan nilai p value 0,739. (Sintawati, 2021).

#### **Hubungan antara Supervisi Dengan Kinerja Bidan Dalam MTBS.**

Hasil analisis hubungan antara supervisi dengan kinerja Bidan dalam MTBS di peroleh bahwa proporsi responden yang

kinerjanya kurang lebih banyak pada kelompok responden yang menyatakan kegiatan supervisinya kurang baik yaitu 87,0 % % di bandingkan dengan yang menyatakan kegiatan spervisinya baik 31,3 %. Hasil Uji statistic di peroleh nilai  $p = 0,001$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara supervisi dengan kinerja bidan dalam MTBS di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2022. Dan dari analisis di peroleh pula nilai OR : 14,667 artinya responden yang menyatakan kegiatan supervisinya kurang baik mempunyai kecenderungan 14,667 kali lebih besar untuk memiliki kinerja kurang baik di bandingkan dengan responden yang menyatakan kegiatan supervisinya baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afraini, 2021 tentang Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Bidan Dalam Melaksanakan Program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Indrajaya dan Delima Kabupaten Pidie yang menemukan ada hubungan antara Supervisi dengan pelaksanaan manajemen terpadu Balita Sakit dengan nilai p value 0,000. (Afraini, 2021).

#### **KESIMPULAN**

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pengalaman, pelatihan, motivasi, ketersediaan sumber daya penunjang, supervisi dan imbalan dengan kinerja bidan dalam MTBS dan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dan pendidikan dengan kinerja bidan dalam MTBS di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2022.

#### **SARAN**

Perlunya peningkatan pelatihan kepada para bidan pelaksana Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Banyuasin, terutama para bidan yang masih berusia muda, serta perlunya peningkatan imbalan yang sesuai bagi bidan pelaksana MTBS di Puskesmas.



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Afraini, 2021, Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Bidan Dalam Melaksanakan Program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Indrajaya dan Delima Kabupaten Pidie, Jurnal Aceh Merdeka, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021. (<http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika/article/view/1850>).
- Badan Pusat Statistik, 2018, Profil anak Indonesia 2018, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Jakarta.
- Dinas Kesehatan, Banyuasin 2018, Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2018.
- Dinas Kesehatan, Banyuasin 2021, Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Tahun 2021.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020, Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi, Bapenas, Jakarta.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2018, Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota, Bapenas, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan, 2018, Warta Kesmas, Menjaga Kesehatan Ibu dan Anak, Jakarta.
- Nisa, 2019, Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Bidan Dalam Memberikan Pelayanan Antenatal Berkualitas Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukit Tinggi Tahun 2018. (<https://www.researchgate.net/publication/331174608>)
- Silaen, dkk, 2021, Kinerja Karyawan, Penerbit, Widina.com, Cetakan Pertama, Mei 2021.
- Sintawati, 2021, Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Manajemen Terpadu Bayi Muda oleh Gasurkes KIA di Kota Semarang, Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2021. (<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/view/9048>).
- Trisna, 2017, Faktor-Faktor Individu Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit Di Sambas, Jurnal Vokasi Kesehatan, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2017. (<https://www.researchgate.net/publication/324059183>).
- Telaumbanua, 2021, Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Melalui Kompetensi Bidan: Studi Kuantitatif, Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2021. (<https://www.researchgate.net/publication/355991308>).
- Wartana, 2016, Evaluasi Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Di Puskesmas Sangurara, Kota Palu. (<https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/kesmas/article/view/104>)